TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MURID KELAS V SD NEGERI 075026 ALO'OA

Revisi Gea[1], Indah Wijaya Lase[2], Toroziduhu Waruwu[3], Delipiter Lase[4]
Universitas Nias[1,2,3,4]
e-mail: revisi1777@gmail.com[1], indahwijaya@unias.ac.id[2], toroziduhuwaruwu@gmail.com[3]

Diterima: *22/8/2026*; Direvisi: *23/10/2026*; Diterbitkan: *6/11/2026*

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi permasalahan yang perlu ditangani melalui pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan kerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila murid kelas V SD Negeri 075026 Alo'oa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan subjek sebanyak 20 murid. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan hasil belajar, dengan ketuntasan klasikal naik dari 40% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II dan nilai rata-rata meningkat dari 48,75 menjadi 80,25. Keaktifan murid juga meningkat dari 49,38% dengan kategori kurang aktif menjadi 89,06% dengan kategori sangat aktif. Perubahan tersebut berlangsung seiring penerapan tahapan *think*, *pair*, dan *share*, yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir mandiri, bertukar gagasan dengan pasangan, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* disertai perbaikan tindakan antarsiklus dapat mendukung peningkatan hasil belajar dan keaktifan murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: *Think Pair Share, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila.*

ABSTRACT

Low student learning outcomes in Pancasila Education are an issue that needs to be addressed through learning activities that encourage active participation and collaboration. This study aimed to improve the learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 075026 Alo'oa in Pancasila Education through the implementation of the *Think Pair Share* cooperative learning model. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, comprising planning, action implementation, observation, and reflection, with 20 students as research subjects. Data were collected through observation, tests, and documentation, then analyzed using quantitative and qualitative descriptive methods. The findings revealed improvements in learning outcomes, with classical learning mastery increasing from 40% in Cycle I to 90% in Cycle II and the average score rising from 48.75 to 80.25. Student engagement also increased from 49.38%, categorized as low, to 89.06%, categorized as very high. These changes occurred alongside the implementation of the *think*, *pair*, and *share* stages, which provided students with opportunities to think independently, exchange ideas with a partner, and present their thoughts. The findings indicate that

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

implementing the *Think Pair Share* model, accompanied by improvements to instructional practices across cycles, can support improvements in student learning outcomes and engagement in Pancasila Education.
Keywords: *Think Pair Share, Learning Outcomes, Pancasila Education.*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran perlu dipilih berdasarkan kebutuhan belajar dan karakteristik materi karena pilihan tersebut menentukan pola interaksi serta kesempatan murid untuk membangun pemahaman. Dalam pembelajaran kooperatif, keterlibatan murid dikembangkan melalui kerja sama, pertukaran gagasan, dan tanggung jawab bersama terhadap tugas kelompok. Kajian Fikri et al. (2024) membahas penggunaan cooperative learning dalam kaitannya dengan hasil belajar di kelas tinggi sekolah dasar, sedangkan Maulana (2023) menekankan pengelolaan proses pembelajaran kooperatif untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Secara lebih khusus, Mufidah (2021) mengkaji penerapan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas IV sekolah dasar. Temuan konseptual tersebut memberi landasan bahwa kerja kelompok perlu dirancang sebagai aktivitas belajar yang terarah, bukan sekadar mengatur murid untuk duduk bersama. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran perlu mempertimbangkan bagaimana setiap murid memperoleh kesempatan untuk berpikir, berinteraksi, dan menyampaikan pemahamannya selama pembelajaran berlangsung.

Kebutuhan tersebut relevan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, yang menuntut murid memahami nilai-nilai Pancasila sekaligus mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Materi mengenai keragaman, misalnya, memerlukan ruang bagi murid untuk mengemukakan pandangan, mendengarkan pendapat yang berbeda, dan membangun pemahaman melalui dialog. Silva et al. (2021) mengkaji kontribusi pembelajaran kooperatif terhadap pembelajaran sosial dan peran aktif murid di kelas, sehingga memberikan dasar untuk memandang interaksi teman sebaya sebagai bagian dari proses belajar. Sementara itu, Nurmala et al. (2025) membahas implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar, yang berkaitan dengan penguatan karakter dalam konteks pendidikan Pancasila, meskipun fokusnya bukan secara khusus pada model TPS atau pengukuran hasil belajar melalui PTK. Perbedaan fokus tersebut menegaskan bahwa perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila juga perlu dikaji melalui tindakan instruksional yang secara langsung mengatur partisipasi murid dalam pembelajaran kelas.

Permasalahan tersebut ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 075026 Alo'oa. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah serta wali kelas V, hasil ulangan murid masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah. Pada tahun pelajaran 2025/2026, nilai rata-rata ulangan murid mencapai 42,75, sedangkan KKTP ditetapkan sebesar 68,00, sehingga terdapat kesenjangan sebesar 25,25 poin. Pengamatan awal juga memperlihatkan bahwa pembelajaran masih didominasi ceramah dan berpusat pada guru (teacher-centered), sementara kesempatan murid untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bertukar gagasan belum optimal. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan hanya rendahnya capaian akademik, tetapi juga perlunya menata proses pembelajaran agar murid memperoleh peran lebih aktif dalam membangun pemahaman.

Salah satu model yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), yang mengorganisasi keterlibatan murid melalui tiga tahap, yaitu berpikir secara mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

membagikan hasil pemikiran (share). Struktur ini menyediakan waktu bagi setiap murid untuk merumuskan gagasan sebelum mendiskusikannya, sehingga partisipasi tidak sepenuhnya bergantung pada murid yang lebih berani berbicara. Priyono (2022) mengkaji penerapan TPS untuk meningkatkan hasil belajar Geografi, sedangkan Rahmawati dan Fatmala (2023) membahas penggunaannya dalam pembelajaran IPA di tingkat SMP. Pada jenjang sekolah dasar, Rachmawati dan Erwin (2022) meneliti penggunaan TPS berbantuan media video animasi dalam pembelajaran, sedangkan Ranti et al. (2024) mengkaji penerapan TPS untuk meningkatkan hasil belajar murid kelas V sekolah dasar. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa TPS telah diterapkan pada bidang studi dan jenjang pendidikan yang berbeda, tetapi konteksnya belum secara langsung menjelaskan pelaksanaan tindakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 075026 Alo'oa. Dalam konteks penelitian ini, relevansi TPS terletak pada susunan kegiatan yang memberi kesempatan kepada murid untuk membangun jawaban secara individual, mengujinya melalui diskusi berpasangan, kemudian menyampaikan hasilnya kepada kelas.

Bukti yang lebih dekat dengan konteks penelitian ini disajikan oleh Aisyah et al. (2024), yang mengkaji peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui TPS pada murid kelas IV sekolah dasar, serta Syafitri et al. (2025), yang meneliti penerapan model serupa pada murid kelas V dalam mata pelajaran yang sama. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan TPS, mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dan orientasi peningkatan hasil belajar di sekolah dasar. Namun, kesamaan itu belum berarti bahwa kebutuhan pembelajaran di setiap kelas dapat ditangani dengan cara yang identik, sebab kondisi awal, pola interaksi, dan respons murid terhadap tindakan dapat berbeda. Selain itu, Hudri et al. (2025) mengkaji peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan TPS, sehingga memperluas perhatian dari capaian belajar menuju proses pembelajaran yang menyertainya. Kajian Sekarwati et al. (2023) juga memperluas pembahasan penerapan TPS di sekolah dasar dengan mengaitkannya tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada kerja sama murid kelas V. Simbolon (2022) mengkaji peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika melalui TPS, sedangkan Sitania et al. (2024) membahas implementasi model tersebut dalam upaya meningkatkan hasil belajar murid sekolah dasar. Sindiani et al. (2024) memberikan sudut pandang perbandingan melalui kajian antara model TPS dan Teams Games Tournament (TGT) dalam kaitannya dengan hasil belajar. Sintesis penelitian tersebut memperlihatkan bahwa manfaat TPS telah dikaji pada hasil belajar maupun proses pembelajaran, tetapi masih diperlukan kajian tindakan yang mendokumentasikan hubungan antara masalah awal yang terukur, pelaksanaan setiap tahap TPS, refleksi tindakan, dan perubahan hasil belajar pada konteks kelas yang diteliti.

Kesenjangan penelitian ini karena itu tidak semata-mata terletak pada perbedaan sekolah, kelas, atau materi, melainkan pada kebutuhan untuk menjelaskan bagaimana TPS diterapkan sebagai tindakan perbaikan terhadap pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan memiliki capaian awal jauh di bawah KKTP. Penelitian ini berfokus pada materi "Menghargai Keragaman di Indonesia", yang memungkinkan murid membandingkan pemikiran, bertukar pendapat, serta membangun pemahaman melalui interaksi dengan pasangan dan kelas. Kontribusi yang dituju ialah memberikan gambaran kontekstual mengenai proses penerapan TPS melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sekaligus mendokumentasikan perkembangan hasil belajar yang menyertai perbaikan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, kebaruan penelitian diarahkan pada dokumentasi proses perbaikan berbasis PTK dan analisis keterkaitan antara karakteristik tindakan TPS, kondisi awal kelas,

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

serta perubahan capaian belajar, bukan pada klaim bahwa model TPS merupakan pendekatan yang sepenuhnya baru.

Berdasarkan permasalahan empiris dan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dalam meningkatkan hasil belajar murid kelas V SD Negeri 075026 Alo'oa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga tindakan dapat dievaluasi dan diperbaiki berdasarkan hasil observasi serta refleksi pada setiap siklus. Fokus evaluasi tidak hanya pada perubahan nilai, tetapi juga pada pelaksanaan tahapan TPS sebagai bagian dari upaya memperluas kesempatan murid untuk berpikir dan berpartisipasi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan memberikan bukti kontekstual mengenai penerapan TPS sebagai strategi perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas yang menghadapi kesenjangan antara capaian awal dan kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara partisipatif, dengan peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri 075026 Alo'oa, Desa Alo'oa, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara, dengan subjek penelitian sebanyak 21 murid kelas V. Fokus penelitian adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi "Menghargai Keragaman di Indonesia", untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar murid. Penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dan diakhiri tes hasil belajar. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran, kisi-kisi dan soal tes, serta lembar observasi. Pelaksanaan tindakan mengikuti tiga tahap TPS, yaitu *Think*, ketika murid memikirkan dan menyusun jawaban secara individual; *Pair*, ketika murid mendiskusikan jawaban dengan pasangan; dan *Share*, ketika pasangan menyampaikan hasil diskusi kepada kelas. Observasi dilakukan selama pembelajaran untuk mencatat keterlaksanaan tindakan dan aktivitas murid. Selanjutnya, refleksi digunakan untuk mengevaluasi kendala dan capaian setiap siklus sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, termasuk pengelolaan waktu, pemberian arahan, dan pemerataan kesempatan berpartisipasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi yang mencakup foto, video, catatan lapangan, serta arsip pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas murid serta tes untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Pancasila. Observasi menggunakan skala penilaian 1–4. Skor yang diperoleh kemudian dikonversi menjadi persentase dengan membandingkan skor aktual terhadap skor maksimal dan mengalikannya dengan 100%. Persentase tersebut diinterpretasikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat aktif (86%–100%), aktif (71%–85,99%), cukup aktif (65%–70,99%), dan kurang aktif (0%–64,99%). Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran serta hasil refleksi setiap siklus. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah seluruh nilai murid dengan jumlah murid, sedangkan persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah murid yang

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

memperoleh nilai sama dengan atau lebih tinggi dari KKM dengan jumlah seluruh murid, kemudian dikalikan 100%. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 68. Penelitian dinyatakan berhasil apabila terdapat perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan sekurang-kurangnya 75% murid mencapai nilai sama dengan atau lebih tinggi dari KKM pada akhir tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Pra-Siklus

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 075026 Alo'oa. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pola interaksi antara guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dengan guru kelas melengkapi hasil pengamatan, terutama berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan kendala yang dihadapi dalam mendorong keterlibatan murid. Dokumentasi kegiatan tersebut disajikan pada Gambar 1 sebagai bagian dari bukti pelaksanaan pengumpulan data awal.



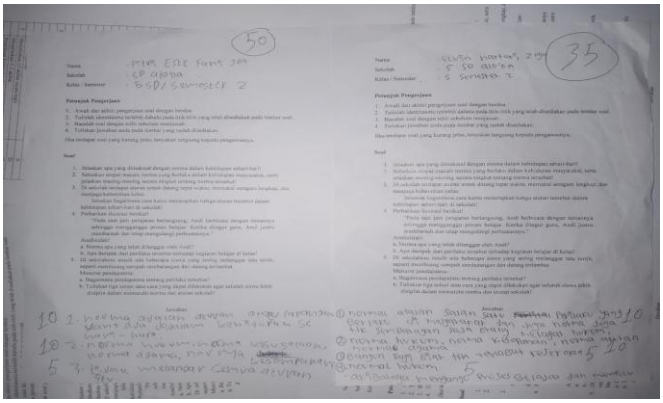
Gambar 1. Kegiatan Pengamatan dan Wawancara dengan Guru Kelas V

Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan kegiatan pengamatan dan wawancara yang menjadi bagian dari identifikasi masalah pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kelas sebelum penerapan model Think Pair Share (TPS). Informasi dari guru dan pengamatan langsung memberikan dasar untuk menelaah kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan kebutuhan murid. Temuan awal tersebut kemudian dilengkapi dengan tes hasil belajar untuk memperoleh gambaran capaian akademik murid secara lebih terukur.

Pengamatan proses pembelajaran belum cukup untuk menggambarkan penguasaan murid terhadap materi Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, tes awal dilaksanakan untuk mengetahui capaian belajar sebelum tindakan diberikan. Tes tersebut menjadi tolok ukur dalam membandingkan perkembangan hasil belajar pada siklus berikutnya. Dokumentasi pelaksanaan tes awal disajikan pada Gambar 2.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching



Gambar 2. Pelaksanaan Tes Hasil Belajar Pra-Siklus

Hasil tes menunjukkan bahwa dari 20 murid, hanya 2 murid (10%) yang mencapai KKM sebesar 68, sedangkan 18 murid (90%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas sebesar 36,75, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 5. Secara lebih ringkas, hasil tes belajar Pra-Siklus disajikan pada Tabel 4 berikut.

Data tes awal dianalisis untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai hasil belajar murid sebelum penerapan tindakan. Analisis mencakup nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, dan ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang berlaku di sekolah. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan kondisi awal yang menjadi pembanding bagi hasil evaluasi pada Siklus I dan Siklus II. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra-Siklus

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah murid	20
2	KKM	68
3	Nilai tertinggi	80
4	Nilai terendah	5
5	Nilai rata-rata	36,75
6	Tuntas	2 murid (10%)
7	Tidak tuntas	18 murid (90%)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa ketuntasan belajar pada tahap Pra-Siklus masih rendah dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan sekolah. Sebagian besar murid belum mencapai KKM, sehingga capaian awal tersebut memperlihatkan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini perlu dibaca bersama temuan observasi yang menunjukkan terbatasnya kesempatan murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Atas dasar kedua temuan tersebut, tindakan selanjutnya diarahkan pada penerapan TPS untuk memberi ruang bagi murid dalam berpikir mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I merupakan tindak lanjut dari hasil Pra-Siklus yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan hasil belajar murid belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 × 35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Jumat, 8 Mei 2026, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada Rabu, 13 Mei 2026. Pada kedua pertemuan tersebut, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

bersama observer melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan murid pada setiap tahapan pembelajaran.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus I disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada tahap Pra-Siklus, khususnya rendahnya keaktifan dan hasil belajar murid. Peneliti merancang pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada materi menghargai keragaman di Indonesia. Persiapan meliputi perangkat pembelajaran, materi dan media pembelajaran, lembar kerja murid, instrumen observasi aktivitas guru dan murid, serta instrumen tes hasil belajar. Perencanaan juga diarahkan pada penerapan tiga tahapan TPS, yaitu think, pair, dan share, agar murid memperoleh kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan pendapat di kelas.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada Jumat, 8 Mei 2026 dan Rabu, 13 Mei 2026, dengan alokasi waktu masing-masing 2 × 35 menit. Kegiatan pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pada kegiatan inti, murid diarahkan untuk memahami permasalahan terkait materi menghargai keragaman di Indonesia, kemudian memikirkan jawaban secara mandiri (think), mendiskusikan hasil pemikirannya bersama pasangan (pair), dan menyampaikan hasil diskusi kepada kelas (share). Pada pertemuan pertama, sebagian murid masih terlihat pasif, terutama ketika diminta mengemukakan pendapat dan menyampaikan hasil diskusi. Oleh karena itu, pada pertemuan kedua, guru memberikan bimbingan yang lebih intensif dan kesempatan yang lebih luas kepada murid untuk berpartisipasi dalam diskusi serta menyampaikan hasil pemikirannya.

Tindakan Siklus I dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran yang ditemukan pada tahap Pra-Siklus. Pembelajaran menggunakan model TPS pada materi "Menghargai Keragaman di Indonesia" dengan melibatkan murid dalam kegiatan berpikir, berdiskusi berpasangan, dan berbagi hasil pemikiran. Selama pelaksanaan tindakan, guru berperan memfasilitasi kegiatan belajar dan memberikan arahan sesuai kebutuhan murid. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Gambar 3 memperlihatkan pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan model TPS di kelas V. Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi melalui tahapan pembelajaran yang berbeda dari pola ceramah yang lebih dominan pada kondisi awal. Meskipun demikian, keterlibatan murid masih memerlukan pengamatan lebih lanjut untuk

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

mengetahui pemerataan partisipasi dan keterlaksanaan setiap tahap. Oleh sebab itu, observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan murid selama tindakan berlangsung.

3. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan tingkat aktivitas murid selama penerapan model TPS. Aktivitas murid yang diamati mencakup perhatian terhadap penjelasan guru, keterlibatan dalam tahap *think*, kerja sama pada tahap *pair*, kemampuan menyampaikan hasil pada tahap *share*, serta kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan. Data observasi tersebut digunakan sebagai bahan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

a. Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran sesuai tahapan TPS yang telah direncanakan. Pengamatan mencakup pelaksanaan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, termasuk pemberian arahan serta pengelolaan aktivitas kelas. Hasil observasi digunakan untuk mengenali bagian pembelajaran yang telah terlaksana dan aspek yang masih perlu diperbaiki. Rekapitulasi aktivitas guru selama dua pertemuan pada Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Siklus I

Pertemuan	Persentase	Kategori
I	64,88%	Kurang aktif
II	69,44%	Cukup aktif

Tabel 2 memperlihatkan perkembangan aktivitas guru dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Perubahan kategori observasi mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran mulai mengalami perbaikan, meskipun belum seluruh aspek terlaksana secara optimal. Pengelolaan kelas, pembagian waktu pada setiap tahap TPS, dan pelaksanaan kegiatan penutup masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Perbaikan pada aspek tersebut diharapkan dapat mendukung keterlibatan murid secara lebih merata selama pembelajaran.

b. Observasi Aktivitas Murid

Selain mengamati aktivitas guru, peneliti mengamati keterlibatan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan diarahkan pada perhatian murid, kemampuan berpikir secara mandiri, kerja sama dengan pasangan, dan keberanian menyampaikan hasil diskusi. Aspek-aspek tersebut berkaitan langsung dengan tahapan utama TPS yang diterapkan dalam tindakan. Rekapitulasi aktivitas murid pada setiap pertemuan Siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Murid pada Siklus I

Pertemuan	Persentase	Kategori
I	49,38%	Kurang aktif
II	67,39%	Cukup aktif

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Tabel 3 memperlihatkan bahwa aktivitas murid mengalami perkembangan selama pelaksanaan Siklus I. Murid mulai terlibat dalam kegiatan berpikir dan berdiskusi, tetapi partisipasi belum sepenuhnya merata pada seluruh anggota kelas. Sebagian murid masih memerlukan dorongan untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan hasil diskusi di hadapan teman-temannya. Kondisi ini menjadi salah satu pertimbangan dalam memperbaiki pemberian bimbingan dan pembagian kesempatan berpartisipasi pada Siklus II.

c. Hasil Tes Belajar Siklus I

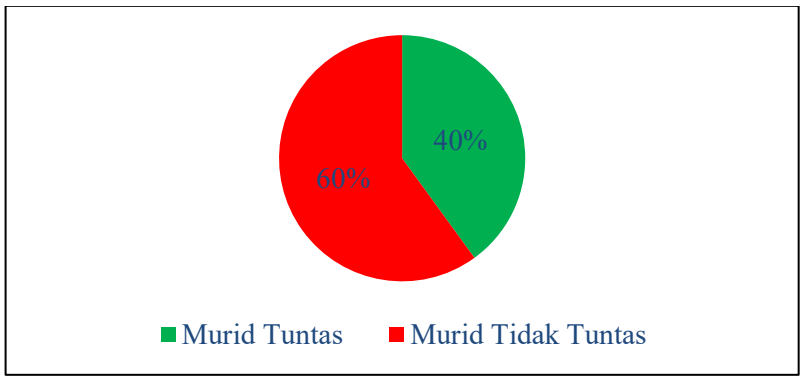
Evaluasi hasil belajar dilaksanakan pada akhir Siklus I untuk mengetahui capaian murid setelah mengikuti pembelajaran menggunakan TPS. Hasil tes dianalisis berdasarkan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar dengan mengacu pada KKM sebesar 68. Analisis ini juga digunakan untuk menilai ketercapaian indikator keberhasilan penelitian pada siklus pertama. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Belajar Siklus I

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah murid	20
2	KKM	68
3	Nilai rata-rata	48,75
4	Murid tuntas	8 murid (40%)
5	Murid belum tuntas	12 murid (60%)
6	Ketuntasan klasikal	40%

Tabel 4 memperlihatkan bahwa capaian belajar murid pada akhir Siklus I belum memenuhi indikator ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Walaupun terdapat perkembangan dibandingkan dengan kondisi awal, sebagian murid masih memperoleh nilai di bawah KKM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran pada siklus pertama belum diikuti oleh ketercapaian target hasil belajar secara klasikal. Oleh karena itu, hasil tes perlu ditelaah bersama data observasi sebagai dasar penyusunan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Untuk melengkapi rekapitulasi berbentuk tabel, distribusi ketuntasan hasil belajar juga disajikan secara visual. Diagram digunakan untuk memperlihatkan perbandingan antara murid yang telah mencapai KKM dan murid yang belum mencapai KKM pada akhir Siklus I. Penyajian visual ini membantu pembaca melihat komposisi ketuntasan kelas secara lebih ringkas. Diagram hasil belajar pada Siklus I ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Murid pada Siklus I

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Gambar 4 memperlihatkan bahwa jumlah murid yang belum mencapai KKM masih lebih besar daripada jumlah murid yang telah tuntas. Distribusi tersebut sejalan dengan hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa indikator ketuntasan klasikal belum terpenuhi. Temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan tindakan masih membutuhkan penyempurnaan, khususnya dalam mendukung pemahaman materi dan keterlibatan murid selama pembelajaran. Pertimbangan tersebut selanjutnya digunakan dalam refleksi Siklus I.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan dengan mengkaji seluruh hasil yang diperoleh selama Siklus I, meliputi hasil observasi aktivitas guru, aktivitas murid, dan hasil tes belajar. Berdasarkan hasil observasi, penerapan model TPS mulai memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran. Aktivitas guru meningkat dari 64,88% menjadi 69,44%, sedangkan aktivitas murid meningkat dari 49,38% menjadi 67,39%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mulai bergerak dari pola yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir dan berdiskusi. Namun demikian, hasil refleksi juga menemukan beberapa kendala. Keterlibatan murid belum merata pada setiap tahap pembelajaran, masih terdapat murid yang mengalami kesulitan memahami materi, serta sebagian murid masih memiliki kepercayaan diri yang rendah ketika menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas. Selain itu, pengelolaan kelas dan pengaturan waktu pada setiap tahap TPS masih perlu ditingkatkan. Kegiatan penutup, khususnya refleksi dan penyimpulan pembelajaran, juga belum terlaksana secara maksimal. Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil tes belajar yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai murid baru mencapai 48,75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40%. Hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% murid mencapai KKM 68. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan pada Siklus I belum dapat dinyatakan berhasil sehingga perlu dilanjutkan ke Siklus II.

5. Rencana Perbaikan

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, ditemukan beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), yaitu belum optimalnya pelaksanaan tahapan TPS, penyampaian materi, keterlibatan murid, serta pengelolaan kelas dan waktu. Kendala tersebut menjadi dasar perbaikan agar tidak terulang pada Siklus II. Perbaikan dilakukan dengan mengoptimalkan tahapan *think, pair,* dan *share* secara sistematis melalui pengaturan waktu yang proporsional agar seluruh murid memperoleh kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Selain itu, materi tentang menghargai keragaman di Indonesia akan disampaikan secara lebih sistematis, komunikatif, dan kontekstual dengan memanfaatkan media berupa gambar, video, serta contoh yang dekat dengan kehidupan murid. Guru juga akan meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri murid melalui bimbingan, motivasi, dan kesempatan berpartisipasi yang lebih merata, terutama bagi murid yang masih pasif atau kurang percaya diri. Pengelolaan kelas dan waktu juga diperbaiki melalui instruksi yang lebih jelas serta pembagian waktu yang efektif agar seluruh tahapan TPS dan kegiatan penutup dapat terlaksana dengan optimal. Dengan demikian, meskipun penerapan TPS pada Siklus I telah meningkatkan aktivitas guru dan murid, hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, hasil refleksi tersebut menjadi dasar pelaksanaan Siklus II untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai ketuntasan belajar klasikal minimal 75%.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada Siklus I, aktivitas guru dan murid masih berada pada kategori kurang aktif sampai cukup aktif, sedangkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal baru mencapai 40%. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II, terutama dalam penerapan sintaks TPS, pengelolaan waktu, pemberian bimbingan, penggunaan media pembelajaran, serta peningkatan keberanian dan keterlibatan murid dalam kegiatan diskusi. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 × 35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Rabu, 20 Mei 2026, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pembelajaran tetap berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi menghargai keragaman di Indonesia.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan diarahkan pada aspek-aspek yang masih menjadi kendala, yaitu belum optimalnya keterlibatan murid dalam mengikuti setiap tahapan TPS, kurang meratanya bimbingan guru, pengelolaan waktu yang belum efektif, serta masih rendahnya kepercayaan diri sebagian murid dalam menyampaikan hasil diskusi. Oleh sebab itu, perencanaan Siklus II dirancang agar penerapan model TPS dapat berlangsung lebih sistematis dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada seluruh murid untuk berpartisipasi. Pada tahap ini, peneliti menyempurnakan modul ajar, bahan ajar, dan media pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Materi tetap difokuskan pada menghargai keragaman di Indonesia, tetapi penyajiannya dibuat lebih kontekstual dengan menggunakan contoh dan media yang dekat dengan pengalaman murid. Selain itu, guru mempersiapkan strategi bimbingan yang lebih intensif pada tahap *think* dan *pair*, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada murid untuk menyampaikan hasil pemikirannya pada tahap *share*. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan murid serta instrumen tes hasil belajar. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan tindakan, perkembangan aktivitas murid, dan pencapaian hasil belajar setelah penerapan tindakan pada Siklus II. Dengan perencanaan yang lebih matang tersebut, pelaksanaan Siklus II diharapkan mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran sekaligus mencapai ketuntasan hasil belajar secara klasikal sesuai indikator keberhasilan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan beberapa perbaikan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan murid, mengoptimalkan kegiatan diskusi, serta memberikan bimbingan yang lebih terarah. Pembelajaran tetap menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan materi menghargai keragaman di Indonesia. Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, guru menerapkan tahapan *think, pair,* dan *share* secara sistematis. Murid diberikan permasalahan untuk dipikirkan secara mandiri, kemudian berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan menyempurnakan jawaban, serta menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Selama proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan, penguatan, dan koreksi terhadap hasil pemikiran murid.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Pelaksanaan Siklus II disusun dengan mempertimbangkan kendala yang ditemukan selama Siklus I. Perbaikan diarahkan pada kejelasan instruksi, pemerataan bimbingan, penggunaan media kontekstual, serta pengelolaan waktu pada setiap tahapan TPS. Murid kembali dilibatkan dalam kegiatan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan penyampaian hasil diskusi dengan pendampingan yang lebih terarah. Dokumentasi pelaksanaan tindakan pada Siklus II disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Gambar 5 mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran setelah dilakukan penyempurnaan tindakan. Penggunaan media dan pemberian arahan yang lebih terstruktur menjadi bagian dari upaya menciptakan proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif. Pelaksanaan tindakan tersebut kemudian dievaluasi melalui observasi aktivitas guru dan murid pada setiap pertemuan. Hasil observasi digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan proses pembelajaran selama Siklus II.

3. Tahap Observasi

Observasi pada Siklus II dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati perkembangan aktivitas guru dan siswa. Pengamatan ini dilakukan setelah perbaikan pembelajaran diterapkan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Observasi dilaksanakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Data hasil pengamatan digunakan untuk mengevaluasi perubahan aktivitas guru dan siswa serta menilai keterlaksanaan tindakan perbaikan yang telah dilakukan.

a. Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru pada Siklus II dilakukan untuk menilai pelaksanaan perbaikan yang dirancang berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Pengamatan mencakup kemampuan guru mengelola kegiatan pembelajaran, memberikan bimbingan, mengatur waktu, dan memfasilitasi tahapan TPS. Perbandingan antarp ertemuan digunakan untuk melihat konsistensi pelaksanaan tindakan selama siklus berlangsung. Hasil observasi aktivitas guru disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Siklus II

Pertemuan	Persentase	Kategori
I	77,77%	Aktif
II	91,66%	Sangat aktif

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Tabel 5 memperlihatkan perkembangan aktivitas guru selama Siklus II hingga mencapai kategori sangat aktif pada pertemuan kedua. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan tahapan pembelajaran berlangsung lebih terstruktur dibandingkan dengan awal tindakan. Guru juga memiliki ruang yang lebih baik untuk mengarahkan diskusi dan memfasilitasi penyampaian pendapat murid. Perubahan aktivitas guru tersebut dibaca bersama hasil observasi aktivitas murid untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika pembelajaran secara keseluruhan.

b. Observasi Aktivitas Murid

Observasi aktivitas murid pada Siklus II difokuskan pada keterlibatan mereka dalam menjalankan setiap tahapan TPS. Pengamatan mencakup kegiatan berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, menyampaikan hasil pemikiran, dan memberikan tanggapan selama pembelajaran. Data tersebut digunakan untuk menelaah perkembangan partisipasi murid setelah perbaikan tindakan diterapkan. Rekapitulasi aktivitas murid pada Siklus II disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Aktivitas Murid pada Siklus II

Pertemuan	Persentase	Kategori
I	80,83%	Aktif
II	89,06%	Sangat aktif

Tabel 6 memperlihatkan bahwa aktivitas murid berkembang hingga mencapai kategori sangat aktif pada pertemuan kedua. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa murid semakin terlibat dalam diskusi dan penyampaian gagasan selama pembelajaran. Meski demikian, kategori aktivitas kelas tidak dengan sendirinya menjelaskan penguasaan materi oleh setiap murid. Oleh karena itu, data observasi perlu dilengkapi dengan hasil tes belajar untuk menilai capaian akademik pada akhir Siklus II.

c. Hasil Tes Belajar Siklus II

Tes hasil belajar dilaksanakan setelah rangkaian tindakan Siklus II selesai untuk mengetahui pencapaian murid pada materi yang dipelajari. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada KKM sebesar 68 dan indikator ketuntasan klasikal yang telah ditentukan. Nilai rata-rata dan jumlah murid yang mencapai KKM digunakan untuk mengevaluasi perkembangan hasil belajar selama tindakan berlangsung. Rekapitulasi hasil tes pada akhir Siklus II disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Tes Belajar Siklus II

No.	Indikator	Hasil
1	Jumlah murid	20
2	KKM	68
3	Nilai rata-rata	80,25
4	Murid tuntas	18 murid (90%)
5	Murid belum tuntas	2 murid (10%)
6	Ketuntasan klasikal	90%
7	Target ketuntasan	75%

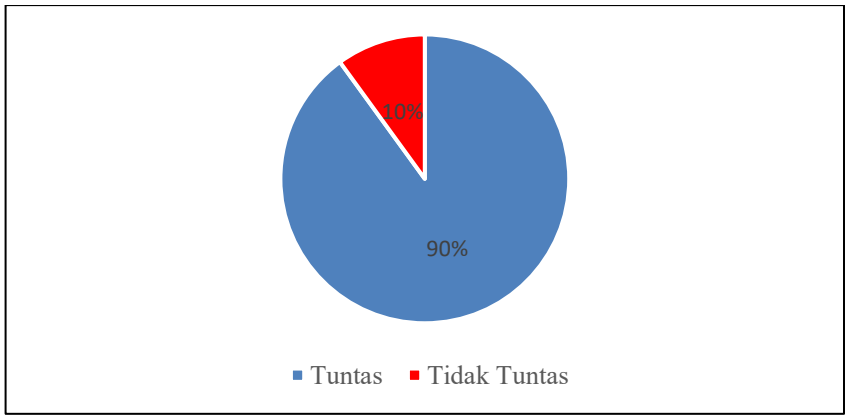
Tabel 7 memperlihatkan bahwa hasil belajar murid pada akhir Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Capaian ketuntasan klasikal melampaui target yang ditetapkan, disertai nilai rata-rata kelas yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jika dibandingkan dengan Siklus I, perkembangan ini menunjukkan perbaikan capaian belajar setelah pelaksanaan tindakan disempurnakan. Namun, masih adanya murid yang belum

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

mencapai ketuntasan individual mengisyaratkan perlunya perhatian terhadap kebutuhan belajar yang beragam.

Penyajian diagram melengkapi data hasil belajar yang telah diringkas dalam Tabel 7. Diagram ini dimaksudkan untuk memperjelas perbandingan jumlah murid yang mencapai KKM dengan murid yang belum mencapai KKM pada akhir Siklus II. Bentuk visual tersebut memudahkan pembaca mengamati distribusi ketuntasan tanpa harus menelusuri setiap informasi numerik secara terpisah. Diagram hasil belajar murid pada Siklus II disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram Hasil Belajar Siklus II

Gambar 6 memperlihatkan bahwa sebagian besar murid telah mencapai KKM pada akhir Siklus II. Gambaran tersebut sejalan dengan rekapitulasi tes yang menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah melampaui target penelitian. Meskipun capaian kelas telah memenuhi kriteria, masih terdapat murid yang membutuhkan pendampingan untuk mencapai ketuntasan individual. Temuan ini menjadi bagian dari bahan refleksi akhir terhadap pelaksanaan tindakan dan perkembangan hasil belajar murid.

4. Tahap Refleksi

Refleksi Siklus II dilakukan dengan menelaah hasil observasi aktivitas guru, aktivitas murid, dan tes hasil belajar sebagai dasar evaluasi akhir tindakan. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru mencapai 77,77% dan aktivitas murid 80,83%, yang keduanya berada pada kategori aktif. Perbaikan pelaksanaan Think Pair Share (TPS), pengelolaan waktu, penggunaan media yang relevan, serta pemerataan bimbingan kemudian diarahkan untuk mengatasi kendala berupa rendahnya kepercayaan diri sebagian murid dan terbatasnya partisipasi dalam menanggapi presentasi pasangan lain. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru meningkat menjadi 91,66% dan aktivitas murid mencapai 89,06%, sehingga keduanya berada pada kategori sangat aktif. Perkembangan ini terlihat melalui keterlibatan murid dalam berpikir mandiri pada tahap think, bertukar gagasan dengan pasangan pada tahap pair, serta menyampaikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan pada tahap share. Sejalan dengan perkembangan aktivitas pembelajaran tersebut, nilai rata-rata hasil belajar mencapai 80,25, dengan 18 murid (90%) memperoleh nilai sesuai atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 2 murid (10%) belum mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan klasikal tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%, sehingga kriteria keberhasilan tindakan pada Siklus II telah terpenuhi. Meskipun demikian, masih adanya murid yang belum mencapai KKM menunjukkan bahwa kebutuhan belajar individual tetap perlu diperhatikan. Dengan tercapainya

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

indikator keberhasilan pada aspek aktivitas pembelajaran dan hasil belajar, penelitian tindakan kelas dihentikan pada Siklus II.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas pada murid kelas V SD Negeri 075026 Alo'oa memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat mendukung perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi "Menghargai Keragaman di Indonesia". Perbaikan tersebut berlangsung melalui penyesuaian pelaksanaan pembelajaran dari siklus ke siklus, terutama dalam pemberian arahan, pengelolaan diskusi, dan kesempatan bagi murid untuk menyampaikan pemikiran. Temuan ini menempatkan TPS bukan sekadar sebagai pola pembelajaran dengan tiga tahapan, melainkan sebagai kerangka interaksi yang membantu guru mengatur partisipasi murid secara bertahap. Asrini (2021) menjelaskan bahwa peningkatan kualitas proses pembelajaran berkaitan dengan pemilihan dan pengelolaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Dalam konteks penelitian ini, kesesuaian tersebut tampak pada upaya mengurangi dominasi penjelasan guru dan menyediakan ruang bagi murid untuk mengembangkan pemahamannya melalui aktivitas individual maupun kolaboratif.

Mekanisme TPS bekerja melalui hubungan antartahap yang saling melengkapi. Tahap *think* memberikan waktu kepada murid untuk mengolah informasi dan menyusun gagasan awal sebelum dipengaruhi pendapat teman, sedangkan tahap *pair* memungkinkan gagasan tersebut diperiksa, dibandingkan, dan diperjelas melalui percakapan dengan pasangan. Tahap *share* kemudian memperluas pertukaran gagasan ke tingkat kelas sehingga murid memperoleh kesempatan untuk mengomunikasikan pemikirannya sekaligus menanggapi perspektif yang berbeda. Urutan ini penting karena partisipasi tidak langsung dituntut dalam forum kelas yang lebih luas, tetapi dibangun melalui persiapan individual dan interaksi dalam kelompok kecil. Penjelasan tersebut sejalan dengan Muzekki et al. (2025), yang membahas TPS sebagai model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil pemikiran. Silva et al. (2021) juga menempatkan pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan yang dapat mendukung pembelajaran sosial dan peran aktif siswa, sehingga interaksi dalam TPS dapat dipahami sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar pelengkap penyampaian materi.

Perkembangan pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan Siklus II juga memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran tidak secara otomatis menghasilkan keterlibatan yang optimal. Pada tahap awal, sebagian murid masih pasif ketika berdiskusi dan menyampaikan hasil pemikiran, sehingga guru perlu memperjelas instruksi, memberikan pendampingan, serta mengatur kesempatan berbicara secara lebih terarah. Perbaikan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas interaksi dalam TPS turut bergantung pada kemampuan guru membaca kesulitan murid dan menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan. Dengan demikian, refleksi dalam penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai mekanisme untuk memperbaiki kualitas penerapan model, bukan sekadar kegiatan evaluasi setelah pembelajaran selesai. Maulana (2023) menekankan pentingnya pengelolaan proses pembelajaran kooperatif untuk mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah dasar, sedangkan Fikri et al. (2024) membahas penggunaan *cooperative learning* dalam kaitannya dengan hasil belajar pada kelas tinggi sekolah dasar. Kedua kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif memerlukan pengelolaan interaksi dan pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik murid.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

Perubahan dalam proses pembelajaran memiliki keterkaitan pedagogis dengan perkembangan pemahaman murid. Ketika murid menyusun jawaban secara mandiri, mereka memiliki kesempatan untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan mengenali bagian materi yang belum dipahami. Diskusi berpasangan menyediakan ruang untuk membandingkan penafsiran, memperbaiki kekeliruan, dan memperoleh penjelasan dari sudut pandang teman, sedangkan kegiatan berbagi hasil pemikiran mendorong murid menyusun penjelasan yang dapat dipahami orang lain. Mekanisme tersebut membantu menjelaskan mengapa perbaikan proses pembelajaran dapat berjalan beriringan dengan peningkatan hasil belajar, tanpa harus menyimpulkan bahwa perubahan hasil belajar hanya disebabkan oleh satu faktor. Dalam penelitian ini, ketuntasan klasikal mencapai 90% pada Siklus II setelah tindakan diperbaiki berdasarkan refleksi Siklus I. Capaian tersebut merupakan bukti empiris perkembangan hasil belajar dalam kelas yang diteliti, sementara hubungan antara aktivitas belajar dan pencapaian akademik perlu dipahami bersama dengan kemungkinan kontribusi faktor lain, seperti pendampingan guru, pengalaman belajar sebelumnya, dan karakteristik materi.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu memperlihatkan kesamaan sekaligus perbedaan konteks yang perlu diperhatikan. Hudri et al. (2025) secara khusus membahas peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui TPS, sedangkan Syafitri et al. (2025) mengkaji penerapan model serupa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar. Aisyah et al. (2024) juga meneliti TPS dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi pada murid kelas IV. Kesamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan TPS untuk mengembangkan proses pembelajaran dan hasil belajar dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan pemahaman kewarganegaraan. Perbedaannya terletak pada tingkat kelas, konteks sekolah, dan cakupan materi yang dipelajari, sehingga hasil setiap penelitian tidak dapat dianggap sepenuhnya setara. Penelitian ini memberikan tambahan bukti kontekstual mengenai penerapan TPS pada murid kelas V SD Negeri 075026 Alo'oa, khususnya dalam mempelajari materi "Menghargai Keragaman di Indonesia", yang menuntut murid memahami perbedaan dan mengembangkan sikap menghargai perspektif orang lain.

Persamaan mekanisme TPS juga terlihat dalam penelitian yang menggunakan mata pelajaran atau jenjang berbeda. Wulan dan Rahmi (2024) mengintegrasikan TPS dengan media diorama dalam pembelajaran murid kelas V, sedangkan Pasaribu et al. (2024) mengkaji TPS dalam pembelajaran IPAS pada kelas V sekolah dasar. Rahmawati dan Fatmala (2023) menerapkan model tersebut pada pembelajaran IPA di tingkat SMP, sementara Priyono (2022) mengkajinya dalam pembelajaran geografi. Berbagai penelitian tersebut sama-sama memberikan konteks untuk memahami penggunaan TPS sebagai struktur pembelajaran yang menggabungkan pemikiran individual dan pertukaran gagasan, tetapi perbedaan media, mata pelajaran, jenjang pendidikan, serta rancangan penelitian membatasi perbandingan langsung atas besar peningkatan hasil belajar. Kontribusi penelitian ini bukan membuktikan bahwa TPS selalu lebih unggul daripada model lain, melainkan memperlihatkan bagaimana penerapan dan penyempurnaan tahapan TPS dapat digunakan untuk merespons kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas dan materi tertentu. Perbandingan tersebut juga menegaskan perlunya mempertimbangkan kondisi pelaksanaan sebelum menarik implikasi dari hasil penelitian terdahulu.

Konteks Pendidikan Pancasila memberikan makna tersendiri bagi penggunaan TPS dalam materi "Menghargai Keragaman di Indonesia". Materi ini tidak hanya menuntut penguasaan informasi mengenai keberagaman, tetapi juga membuka kesempatan bagi murid untuk berlatih mendengarkan pendapat, menyampaikan pandangan secara santun, serta

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

mempertimbangkan perbedaan perspektif. Melalui diskusi berpasangan dan berbagi gagasan di kelas, nilai menghargai keragaman dapat dipraktikkan dalam interaksi pembelajaran, bukan hanya dipelajari sebagai konsep. Nurmala et al. (2025), melalui kajian mengenai implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar, memberikan konteks yang lebih luas tentang pengembangan nilai dan karakter dalam pendidikan dasar. Meskipun P5 dan TPS merupakan pendekatan yang berbeda, keduanya relevan untuk dipertemukan pada tingkat tujuan pendidikan, yakni menyediakan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan pengetahuan dan sikap. Dengan demikian, kekhasan penelitian ini terletak pada penerapan TPS dalam materi keberagaman, yang menghubungkan pengembangan pemahaman akademik dengan praktik komunikasi dan penghargaan terhadap perbedaan selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memberikan dasar untuk menilai bahwa TPS layak digunakan sebagai alternatif dalam memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pada konteks kelas yang diteliti. Perkembangan selama dua siklus memperlihatkan bahwa perbaikan pembelajaran tidak hanya bergantung pada pemilihan model, tetapi juga pada kualitas bimbingan, pengelolaan diskusi, dan penggunaan refleksi untuk menanggapi kesulitan murid. Kontribusi penelitian ini bersifat kontekstual dan praktis, yaitu mendeskripsikan penerapan TPS yang disertai perbaikan tindakan pada materi "Menghargai Keragaman di Indonesia" di kelas V SD Negeri 075026 Alo'oa. Karena penelitian menggunakan desain tindakan kelas pada satu kelas tanpa kelompok pembanding, temuan ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksperimental atau menggeneralisasikan efektivitas TPS pada seluruh sekolah dasar. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapannya pada materi Pendidikan Pancasila lain, karakteristik kelas yang berbeda, atau melalui desain komparatif untuk memperjelas kondisi yang mendukung keberhasilan pembelajaran kooperatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada murid kelas V SD Negeri 075026 Alo'oa Tahun Ajaran 2025/2026, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi "Menghargai Keragaman di Indonesia" mendukung perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar murid. Melalui tahapan *think, pair,* dan *share*, murid memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemikiran secara mandiri, memperjelas pemahaman melalui diskusi berpasangan, serta menyampaikan gagasan dan menanggapi pendapat orang lain. Perbaikan tindakan berdasarkan refleksi antarsiklus turut mendukung optimalisasi keterlibatan murid, kerja sama, dan komunikasi selama pembelajaran. Ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 90% pada Siklus II memperlihatkan bahwa penerapan TPS dapat menjadi alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila sesuai dengan kebutuhan kelas yang diteliti, meskipun temuan ini terbatas pada satu kelas dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksperimental.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan menerapkan TPS secara terencana dengan memperhatikan pengelolaan waktu, bimbingan diskusi, dan pemerataan partisipasi murid. Penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) pada tahap *think* juga dapat membantu guru mengidentifikasi pemahaman individual sebelum murid berdiskusi dengan pasangan. Murid diharapkan berpartisipasi aktif dan menghargai perbedaan pendapat, sedangkan sekolah perlu mendukung penerapan pembelajaran inovatif melalui pengembangan kompetensi guru dan penyediaan sarana yang memadai. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji penerapan TPS pada materi, mata pelajaran, dan karakteristik kelas yang berbeda untuk memperluas pemahaman mengenai penerapannya dalam mendukung perbaikan proses dan hasil belajar.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. W., Anita, Y., Waldi, A., & Mansurdin. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share di kelas IV SD Negeri 05 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 29999–30008. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19270

Asrini. (2021). Strategi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Melalui Model Problem Based Instruction. Jurnal Bina Ilmu Cendekia, 2(2). https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.114

Fikri, M., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Kelas Tinggi Sekolah Dasar. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(4), 2228–2234. https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.594

Hudri, N., Abdullah, A., & Subhanandri, S. (2025). Peningkatan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share. Master Kajian Literasi Kewarganegaraan, 1(2), 72–85. https://doi.org/10.63461/kalisa.v12.194

Maulana, N. (2023). Proses Pembelajaran Kooperatif Untuk Mengelola Efektivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Karimah Tauhid, 2(5), 2193–2201. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9632

Mufidah, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas IV SD. COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 4(5), 812–820. https://doi.org/10.22460/collase.v4i5.8839

Muzekki, H., Syafe'i, I., Hadiati, E., & Rahmatika, R. V. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe TPS: Think-Pair-Share dalam Pembejaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 7(5). https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i5.7470

Nurmala, V., Astiti, N. Y., Fitri, D. M., & Wuryandani, W. (2025). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary Schools. Journal of Integrated Elementary Education, 5(1), 166–187. https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.23644

Pasaribu, E. P., Lumban Raja, B., Abi, A. R., Sinaga, R., & Simarmata, E. J. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 066050 Medan. JS (Jurnal Sekolah), 8(3), 538–546. https://doi.org/10.24114/js.v8i3.58799

Priyono. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi. SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 1(3), 219–227. https://doi.org/10.51878/social.v1i3.966

Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(4), 7637–7643. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613

Rahmawati, P., & Fatmala, G. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SMP. Variabel, 6(1), 49–54. http://dx.doi.org/10.26737/var.v6i1.4209

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412

Ranti, N. D., Antosa, Z., & Alpusari, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 05 Pinggir. Jurnal Kiprah Pendidikan, 3(2), 90–96. https://doi.org/10.33578/kpd.v3i2.231

Sekarwati, D., Widodo, S. T., Azizah, W. A., & Kristiyanti, N. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar dan kerja sama siswa kelas V SD. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(5), 1826–1836. https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2145

Silva, R., Farias, C., & Mesquita, I. (2021). Cooperative learning contribution to student social learning and active role in the class. Sustainability (Switzerland), 13(15). https://doi.org/10.3390/su13158644

Simbolon, S. (2022). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Pada Siswa Kelas V-a Sd St. Yosef Sidikalang. Quaerite Veritatem: Jurnal Pendidikan, 1(2), 96–105. https://doi.org/10.53842/qvj.v1i2.16

Sindiani, S., Suherti, H., & Afriza, E. F. (2024). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar. NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 5(2), 532–544. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2585

Sitania, M., Ritiauw, S. P., & Lesnussa, A. (2024). Implementasi model pembelajaran Think Pair Share dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia, 4(1), 10–14. https://journal.actual-insight.com/index.php/pelita/article/view/2303

Syafitri, A., Fitria, Y., Ladiva, H. B., & Andika, R. (2025). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada Pendidikan Pancasila menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share di kelas V SDN 1 Padang Panjang Timur. EDU RESEARCH, 6(2), 1536–1545. https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.976

Wulan, W., & Rahmi, P. (2024). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media diorama untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Meunasah Tutong Aceh Besar. Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 16(2), 119–134. https://doi.org/10.32678/primary.v16i2.10849

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.15412